

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan sejak usia dini sangat lah penting, pendidikan merupakan proses interaksi sosial dengan pengajaran atau melatih bertujuan meningkatkan kualitas kemampuan diri dan masyarakat untuk menyiapkan peserta didik menghadapi era globalisasi dengan persaingan kualitas atau mutu. Definisi pendidikan bisa dilihat dari dua sudut pandang, yakni pendidikan sebagai suatu aktivitas interaksi manusia dengan lingkungannya. Sementara sebagai hasil, bahwa pendidikan sebagai perubahan yang merupakan hasil interaksi manusia dengan lingkungannya.

Dalam pendidikan terdapat unsur-unsur yang dapat membantu tercapainya tujuan pembelajaran, yaitu adanya stimulus guru dalam mendukung terlaksananya proses pembelajaran, dan kreatifitas guru yang di implementasikan dalam kegiatan belajar mengajar. Guru berpengaruh besar terhadap perubahan perilaku peserta didik, perilaku yang ditunjukkan peserta didik diperoleh dari dari pengalaman seorang peserta didik terhadap guru saat di sekolah maupun di masyarakat, oleh karena itu guru harus menjadi teladan bagi peserta didik, guru adalah representasi dari masyarakat yang diharapkan dapat menjadi teladan, kebanyakan masyarakat mengatakan guru adalah digugu dan ditiru. Guru juga harus dapat mengembangkan kemampuan berbahasa dan berkomunikasi dengan baik melalui membaca, menulis dan berhitung.

Berprofesi sebagai guru yang mendidik siswa SD/MI membutuhkan kesadaran dan jiwa untuk menyayangi mereka, maka mendidik siswa SD/MI tidak hanyadibutuhkan sosok guru yang cakap dalam mengajar, kaya dengan brbagai metode pembelajaran, melainkan juga penuh dengan kearifan. Mansur (2018:154) menyimpulkan, kemampuan belajar manusia berkait dengan kemampuan manusia untuk mengetahui objek-objek pengamatan melalui panca indranya, dengan lain perkataan panca indra pintu gerbang dari pengetahuan. Pengetahuan sebagai hasil kristalisasi pengamatan panca indra terhadap realita.

Dari hasil observasi sementara yang dilakukan yang umumnya mempunyai peserta didik, yang sulit dalam memahami pembelajaranbahkan dalam membaca, menulis dan berhitung. Yang seharusnya sudah dilatih dalam sekolah Pendidikan Anak Usia Dini dan Taman Kanak-kanak sehingga ketika peserta didik masuk dalam Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah mempunyai keterampilan membaca, menulis dan berhitung dengan lancar. Meskipun mereka sudah lulus dari Pendidikan Anak Usia Dini dan Taman Kanak-kanak.

Disamping itu yang terletak dari sudut peserta didik, lambatnya kualitas pemahaman peserta didik dalam pembelajaran, peserta didik yang kurang tenang, sebagian besar kurang memperhatikan guru, bermain, berbicara dan keluar kelas tanpa ijin saat mengikuti kegiatan pembelajaran, permasalahan yang terletak dari sudut lingkungan, lingkungan yang kurang bersih, gedung kelas I dan gedung ruangan guru yang terpisah, kurangnya taman belajar atau pojok belajar, masyarakat sekitar sekolah yang letaknya cukup jauh. Permasalahan dari sudut orang tua, kurangnya motivasi dari orang tua sehinga peserta didik memiliki

minat, dan bakat yang rendah. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, pada Pasal 69 ayat (5) disebutkan bahwa penerimaan peserta didik kelas 1 SD/MI atau bentuk lain yang sederajat tidak di dasarkan pada hasil tes kemampuan membaca, menulis dan berhitung atau bentuk tes lain. Kemudian dalam Permendikbud Nomor 51 Tahun 2018 tentang penerimaan peserta didik baru (PPDB).<sup>1</sup>

Islam mengajarkan bahwa pendidikan yang utama berasal dari keluarga selain dalam dunia pendidikan. Sesuai dengan Firman Allah dalam Al-Qur'an Al 'Alaq ayat 1-5:

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) أَقْرَأْ وَرَبُّكَ  
الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

Berdasarkan ayat di Al- Alaq berarti segumpal darah yang diambil dari ayat kedua. Surah ini menjelaskan mengenai penciptaan manusia serta pentingnya ilmu pengetahuan. Muslim dan muslimah diwajibkan untuk menuntut ilmu sejak buaian hingga ke liang lahat. Sebagaimana banyak ayat di dalam Al-Qur'an yang mengandung ilmu pengetahuan mengenai alam semesta.<sup>2</sup>

Betapa banyak ayat dan hadits yang membicarakan keuntungan mempelajari syariat Islam. Bahkan tidak ada seorang Muslim pun yang berakal, kecuali ia akan senantiasa berpesan kepada karib kerabat dan sahabatnya agar

<sup>1</sup><https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2019/02/paud-harus-tekanan-pendidikan-karakter-bukan-calistung> diakses pada hari Sabtu 27 Mei 2023 Pukul 11:24

<sup>2</sup><https://www.merdeka.com/trending/surah-al-alaq-ayat-1-5-beserta-isi-kandungannya-pesan-untuk-belajar-ilmu-pengetahuan-klm.html>

tidak lengah dari mempelajari syariat. Hal itu karena begitu besarnya keuntungan dalam aktifitas mempelajari syariat Islam.

Dunia islam memiliki istilah sendiri tentang pendidikan, istilah pendidikan di sebut dengan tarbiyah. Sesuai dengan penjelasan bahawa pendidikan terminologi agama kita di sebut dengan tarbiyah, yang mendorong arti dasar sebagai pertumbuhan, atau membuat sesuatu menjadi lebih tinggi.

Ilmu pengetahuan sangat diperlukan oleh manusia untuk mencapai kebahagiaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat. Sehubungan dengan itu, Allah mengajarkan kepada Adam dan semua keturunannya. Denga ilmu pengetahuan itu, manusia dapat melaksanakan tugasnya dalam kehidupan sehari-hari , baik tugas khalifah maupun tugas ubudiah. Oleh karena itu, Rasulullah menyuruh, menganjurkan dan memotivasi umatnya agar menuntut ilmu pengetahuan. Sehubungan dengan ini ditemukan hadits, yaitu:

عَنْ حُسَيْنِ بْنِ عَلِيٍّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Hussain bin Ali meriwayatkan bahwa Rasulullah, “*Menuntut ilmu wajib bagi setiap orang islam*”. (HR. Al-Baihaqi, Ath-Thabrani, Abu Ya’la, Al-Qudha’i, dan Abu Nu’aim Al-Ashbahani).

Dalam menyuruh manusia mencari ilmu, Allah menggunakan ungkapan yang bervariasi. Kadang-kadang Dia menggunakan kata perintah agar manusia membaca. Kegiatan membaca akan menghasilkan ilmu pengetahuan. Di tempat

lain, Allah menggunakan motivasi dengan ungkapan mengangkat derajat orang beriman dan berilmu. Motivasi ini akan mendorong orang untuk belajar.<sup>3</sup>

Guru selalu menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari proses pencapaian tujuan pendidikan. Tanpa guru pendidikan tidak akan dapat berjalan sebagaimana mestinya. Karena itu, guru mutlak perlu mengetahui kebijaksanaan-kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan, sehingga dapat melaksanakan ketentuan-ketentuan yang merupakan kebijaksanaan tersebut. Untuk menjaga agar guru Indonesia tetap melaksanakan ketentuan-ketentuan yang merupakan kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan, Kode Etik Guru Indonesia mengatur hal tersebut, seperti yang tertentu dalam dasar kesembilan dari kode etik guru.

Pada kemampuan calistung peserta didik kelas rendah di SDN Beringin 2 Margasari Kab. Tapin ini memerlukan bimbingan yang baik secara terarah agar peserta didik dapat melangkah ke jenjang selanjutnya sebagai tolak ukur suksesnya program bimbingan ini.<sup>4</sup> Peran semua baik di lingkungan sekolah atau di lingkungan keluarga itu sangat diperlukan untuk mengoptimalkan pada peserta didik yang memiliki problem calistung di kelas rendah. Pendapat ini didukung oleh pernyataan Wenny Hulukati yakni sebagian besar orang tua yang mempercayakan 100% pendidikan kepada pihak sekolah untuk perkembangan peserta didiknya tanpa pengawasan dari pihak orang tua, karena pandangan mereka mengirimkan peserta didik ke sekolah akan mampu merubah kemampuan

---

<sup>3</sup>Bukhari Umar, *Hadits Tarbawi (Pendidikan Dalam Perspektif Hadits)*, Jakarta: Amzah, 2012, hal 7

<sup>4</sup>Fitriyah, *Analisis Kesulitan Membaca, Menulis dan Berhitung Siswa Kelas Rendah 1 B MI Bustanul Ulum Sidoarjo*, Lampung Azzahr. 2020. Hlm. 39

peserta didik dan merasa bahwa tidak ada urusan lagi dengan proses perkembangan peserta didik.<sup>5</sup> Indonesia berada pada “peringkat 62 dari 70 negara dalam kemampuan membaca, menulis, dan berhitung menurut hasil survei PISA (Programme for International Student Assessment) tahun 2019” pada OECD (Organization for Economic Cooperation and Development).<sup>6</sup> Hasil riset tersebut menunjukkan kemampuan peserta didik Indonesia dalam membaca, menulis, dan berhitung dibawah rata rata internasional.

Permasalahan ini kenyataannya belum bisa diatasi oleh pendidikan di Indonesia. Pendidik seringkali kurang memperhatikan peserta didik yang mengalami problem pada kemampuan membaca, menulis, dan berhitung. Sunaryo K berpendapat beberapa pendidik di dalam kelas masih belum dapat memahami kesulitan yang dialami peserta didik dalam kelas tersebut. Pendidik diharapkan lebih memperhatikan kesulitan kesulitan yang dialami peserta didik dalam kelas.

Problematika calistung ini sering menjadi masalah bagi peserta didik kelas rendah di berbagai sekolah, salah satunya adalah SDN Beringin 2 Margasari Kab. Tapin. ”Hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas rendah,” masih ada peserta didik kelas I sampai dengan III yang kesulitan membaca, menulis, hingga berhitung. Banyak peserta didik kelas rendah memiliki kesulitan dalam belajar calistung, wali kelas sudah memberi pendampingan khusus dan tambahan waktu

---

<sup>5</sup> Hulukati, W. Peran Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Anak, Palu : JurnalMusawa IAIN Palu. 2015

<sup>6</sup> Larasati Dyah, “Tingkat Literasi Indonesia di Dunia Rendah, Rangking 62 dari 70 Negara”. Jakarta. Tribunews.com, 2021

belajar, namun masih ada orang tua yang keberatan dengan hal tersebut dengan alasan kasihan pada peserta didik.

Pendekatan, metode, serta media pembelajaran wajib dikuasai oleh guru karena tujuan pembelajaran akan tercapai sesuai harapan apabila penggunaan pendekatan, metode, serta sebuah media pembelajaran. Pendekatan yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan calistung peserta didik adalah pendekatan *scientific*.

Penggunaan pendekatan *scientific* dapat meningkatkan pemahaman peserta didik dalam mengenal dan memahami materi yang diterimanya serta dapat mendorong peserta didik mencari informasi di sumber manapun, peserta didik juga dapat mengetahui bahwa informasi atau materi tidak hanya di dapat dari seorang guru. Guru dapat mengenalkan huruf dan angka kepada peserta didik menggunakan pendekatan *scientific*, dimana seorang guru mendorong peserta didik menemukan huruf sampai dengan kata yang dibacakan oleh guru.

Metode pembelajaran adalah hal yang sangat penting untuk meningkatkan kemampuan anak dalam calistung. Tanpa adanya metode pembelajaran pembelajaran akan menjadi sia-sia karena peserta didik akan kesulitan memahami materi yang disampaikan. Metode belajar adalah cara atau teknik yang digunakan pendidik dalam memberi materi pelajaran kepada peserta didik. Darmadi mengemukakan bahwa metode pembelajaran adalah cara yang digunakan pendidik dalam memberi materi kepada peserta didik sehingga dapat tercapainya tujuan pembelajaran dengan baik dan sesuai rencana pembelajaran.

Metode pembelajaran yang dapat digunakan pendidik dalam meningkatkan kemampuan peserta didik kelas rendah dalam ketrampilan membaca, menulis, dan berhitung adalah metode latihan (*drill*). Metode latihan digunakan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam aspek pengetahuan atau kognitif, ketrampilan atau psikomotor, maupun sikap sosial atau afektif. Penggunaan metode latihan dalam meningkatkan kemampuan calistung peserta didik kelas rendah dapat dilakukan guru pada saat pembelajaran tambahan yang diberikan kepada peserta didik saat pulang sekolah.

Latihan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik kelas rendah dalam calistung atau membaca, menulis dan berhitung berbeda beda. Dalam metode latihan yang digunakan terdapat metode tahapan untuk meningktakan kemampuan calistung peserta didik kelas rendah. Metode tahapan yang digunakan dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis adalah metode mengeja dan metode membaca suku kata

Kesulitan yang dialami peserta didik kelas rendah dalam membaca, menulis dan berhitung dalam bentuk mengenal huruf dan angka. Terdapat beberapa peserta didik yang bisa dengan baik mengenal bentuk huruf dan angka ada juga peserta didik yang cukup bisa mengenal bentuk huruf dan angka. Kesulitan lain yang dialami peserta didik kelas rendah SDN Beringin 2 Margasari Kab. Tapin adalah dalam merangkai huruf menjadi suku kata yang akan dieja, apalagi huruf yang kompleks seperti “ny”, “ng”, “kh”.

Peserta didik juga mengalami kesulitan pada huruf mati / paten. Kesulitan berhitung peserta didik biasanya dalam bentuk pengenalan bentuk angka;



pengenalan angka satuan, puluhan, ratusan, bahkan ribuan; dan menghitung angka yang lebih dari sepuluh jari tangannya. Kondisi tersebut dapat terjadi karena peserta didik belum menguasai dan mengenal huruf dan angka.

Berbagai upaya sudah dilakukan untuk mengatasi problematis membaca, menulis, dan berhitung pada kelas rendah, akan tetapi seringkali ditemui beberapa peserta didik yang masih merasa kesulitan. Proses dalam belajar menguasai kemampuan calistung pada peserta didik kelas rendah faktanya di lapangan hampir 50 persen peserta didik yang masih mengalami kesulitan. Peserta didik mengalami kesulitan yang berbeda dan dilihat dari hasil pencapaian peserta didik tingkat kesulitan yang dimiliki peserta didik akan pembelajaran calistung. Dari mengumpulkan hasil pekerjaan atau tugas harian peserta didik maka akan mengetahui lewat evaluasi berapa, memeriksa dan menilai pekerjaan yang sudah lakukan kemudian guru memberikan komentar singkat sehingga rasa penghargaan yang tinggi dapat memberikan motivasi atas kerja yang sudah dilakukan

Berdasarkan hasil observasi di sekolah SDN Beringin 2 Margasari Kab. Tapin problem membaca, menulis dan berhitung di atas sangat perlu dibantu oleh pihak lingkungan sekolah, sebagai guru yang berperan untuk menanamkan kemampuan membaca, menulis dan berhitung. Pada diri siswa harus mengetahui pada bagian mana letak kesulitan membaca yang dialami siswa terutama pada membaca permulaan, karena kesulitan yang dialami siswa bermacam-macam dan satu siswa kemungkinan akan mengalami kesulitan yang berbeda dengan siswa yang lain. Selain itu guru juga sangat berperan penting untuk membimbing peserta

didik untuk lebih meningkatkan nilai baik itu nilai tugas harian, nilai tugas kelompok, dan nilai akhir dari ulangan persemester dan dari raport.

## **B. Definisi Operasional Judul**

Untuk menghindari kesalahpahaman dan kesulitan penafsiran judul penelitian, maka penulis menjelaskan judul sebagai berikut:

### **1. Problematika**

Problematika adalah suatu istilah dalam bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Inggris yaitu “problem” yang berarti persoalan atau masalah. Hal ini sejalandengan apa yang disampaikan oleh tim penyusun pusat pembinaan dan pengembangan bahasa dalam kamus besar Bahasa disebutkan bahwa”, “Problem adalah masalah, persoalan”.<sup>7</sup>

Problematika berasal dari kata problem yang dapat diartikan sebagai permasalahan atau masalah. Adapun masalah itu sendiri adalah suatu kendala atau persoalan yang harus dipecahkan dengan kata lain masalah merupakan kesenjangan antara kenyataan dengan suatu yang diharapkan dengan baik, agar tercapai hasil yang maksimal. Terdapat juga di dalam Kamua Besar Bahasa Indonesia kata Problematika berarti masih menimbulkan masalah, hal-hal yang masih menimbulkan suatu masalah yang masih belum dapat dipecahkan.<sup>8</sup>

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa problematika merupakan suatu persoalan dan permasalahan yang mengganggu sehingga menjadikan proses pembelajaran tidak dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang

---

<sup>7</sup> Munisu HW, 2002. h. 206

<sup>8</sup> KBBI, 2005, h. 896

telah direncanakan dan persoalan tersebut harus diselesaikan dengan mencari solusinya.<sup>9</sup>

## 2. Membaca Permulaan

Membaca permulaan ialah keterampilan yang dibutuhkan peserta didik guna untuk menjadi seorang pembaca yang baik dan benar. Diantara keterampilannya tersebut, banyak yang diperoleh secara natural, baik di rumah, di lingkungan masyarakat, maupun di sekolah. Keterampilan ini sangat paling penting untuk dimiliki peserta didik untuk merubah tahap kemampuan membacanya.

Pembelajaran membaca permulaan diberikan di kelas I, II dan III. Tujuannya adalah agar siswa memiliki kemampuan memahami dan menyuarakan tulisan dengan intonasi yang wajar, sebagai dasar untuk membaca lanjut. Membaca permula terdiri atas membaca nyaring dan membaca lancar.

Masa peka peserta didik untuk belajar membaca, menulis dan berhitung berada di usia 4-5 tahun, karena di usia ini anak lebih mudah membaca dan mengerti angka.<sup>10</sup>

Anak sebaiknya memulai belajar membaca pada usia 1-5 tahun karena pada masa ini otak anak dapat akan dapat menyerap semua hal yang berkaitan dengan kehidupan sehari-harinya seperti membaca, menulis dan berhitung. Kemampuan membaca merupakan kemampuan yang pada umumnya diperoleh dari sekolah, kemampuan ini sangat penting dikembangkan karena membaca merupakan kegiatan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan sebagai alat komunikasi manusia.

---

<sup>9</sup><https://digilib.iainkendari.ac.id> diakses pada hari sabtu 27 mei 2023 Pukul 13.45

<sup>10</sup> Hainstock, 2002: 103

Menurut Steinberg membaca permula adalah membaca yang diajarkan secara terprogram kepada peserta didik prasekolah. Program ini merupakan perhatian pada perkataan- perkataan utuh, bermakna dalam konteks pribadi anak-anak dan bahan-bahan yang diberikan melalui permainan dan kegiatan yang menarik sebagai perantara pembelajaran.

Membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktifitas visual, berfikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Sebagai proses visual membaca merupakan proses menerjemahkan simbol tulis (huruf) ke dalam kata-kata lisan. Sebagai proses berfikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, intepretasi, membaca kritis, dan pemahaman kreatif. Kegiatan membaca meliputi 3 keterampilan dasar yaitu recording, decoding dan meaning. Recording merujuk pada kata-kata dan kalimat, kemudian mengasosiasikannya dengan bunyi-bunyinya sesuai dengan sistem tulisan yang digunakan.

Jenis- jenis Membaca Permulaan Pada umumnya siswa yang duduk di kelas I atau kelas rendah proses membaca yang dilakukan menurut Depdiknas dan ketika pengimplementasian media Valipipz yang digunakan adalah: a) Membaca klasikal yaitu membaca yang dilakukan secara bersama-sama dalam satu kelas; b) Membaca berkelompok yaitu membaca yang dilakukan oleh sekelompok siswa dalam satu kelas. c) Membaca perorangan yaitu membaca yang dilakukan secara individu. Membaca perorangan diperlukan keberanian

siswa dan mudah dikontrol oleh guru. Biasa dilaksanakan untuk mengadakan penilaian.

Kompetensi membaca, untuk SD dan MI pada kelas rendah diadaptasi dari standar kompetensi kurikulum sebelumnya adalah sebagai berikut: “Membaca huruf, suku kata, kata, kalimat, paragraf, berbagai teks bacaan, denah, petunjuk, tata tertib, pengumuman, kamus, ensiklopedia, serta mengapresiasi dan berekspresi sastra melalui kegiatan membaca hasil sastra berupa dongeng, cerita anak-anak, cerita rakyat, cerita binatang, puisi anak, syair lagu, pantun, dan drama anak. Kompetensi membaca juga diarahkan menumbuhkan budaya baca. Kompetensi aspek membaca di kelas rendah sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah ialah siswa mampu membaca dan memahami teks pendek dengan cara membaca lancar (bersuara) dan membaca nyaring beberapa kalimat sederhana. Kompetensi ini diturunkan ke dalam empat buah kompetensi dasar, yakni: 1) membiasakan sikap membaca yang benar, 2) membaca nyaring, 3) membaca bersuara (lancar), 4) membacakan penggalan cerita.

Chall mengungkapkan bahwa keahlian membaca berkembang melalui enam tahap. Batas usia tidak bersifat kaku dan tidak berlaku untuk setiap siswa. Misalnya saja beberapa siswa belajar membaca sebelum masuk ke kelas satu. Meskipun demikian, tahap- tahap Chall ini memberikan pemahaman umum tentang perubahan perkembangan dalam proses belajar membaca:

a. Tahap 0. Prereading (pattern recognition) adalah tahapan yang dialami anak prasekolah yang ditandai dengan anak berpura-pura membaca.

b. Tahap 1. Discovery of Alphabet Principle/Decoding Stage adalah tahapan membaca sesungguhnya, yaitu ketika anak menemukan bahwa huruf adalah representasi ungkapan yang disuarakan. Misalnya, kata B-O-L-A yang tertulis dibaca: bola.

c. Tahap 2. Development of Automaticity (“Unglugging from Print”). Pada tahap ini anak mulai cukup lancar membaca. Anak menjadi penasaran pada bacaannya dan ingin membaca lebih banyak lagi. Pada tahap ini anak belajar menghubungkan teks bacaan dengan pengucapan, bahkan dari teks ke pemikiran baru. Kemampuan decodingnya telah berkembang dan kecepatannya dalam membacapun meningkat. Ketepatannya dalam membaca juga ikut meningkat dan semakin lancar. Pada tahap ini, anak seharusnya sudah mampu memberi atensi pada arti dan teks bacaan. Pada umumnya pada tahap ini dicapai sewaktu anak berusia 8 tahun.

d. Tahap 3. Incorporation of Learning Subroutines (Reading for Learning The New) atau membaca untuk belajar. Pada tahap ini, motivasi untuk membaca berubah. Perubahan dari “learning to read” menuju “reading to learn”, yaitu ketika pada umumnya anak sudah mampu menguasai informasi dari materi tertulis yang dapat ditelaah lewat kurikulum sekolah. Pada tahap ini, bagi anak membaca teks adalah untuk memperoleh informasi dan dengan demikian perbendaharaan kata mereka berkembang pesat. Tahap perkembangan ini biasanya dicapai ketika anak duduk dikelas 4 atau kira-kira berusia 9-10 tahun. Umumnya mereka belajar dari buku-buku yang mereka baca.

e. Tahap 4. *Taking Multiple View During Reading*. Karakteristik tahapan ini adalah kemampuan untuk membandingkan dua atau lebih sudut pandang berdasarkan perbandingan artikel yang dibaca. Tahap ini belum muncul sampai anak memasuki usia sekolah menengah atas dan kemampuan ini akan muncul hanya apabila guru memberikan latihan berfikir comparative.

f. Tahap 5. *Reading for Building and Testing Personal Theory*. Tahap

ini adalah tahapan sempurna umumnya dicapai pada usia mahasiswa dan dimanifestasikan melalui berbagai tulisan hasil penelitian. Mahasiswa membaca dengan tujuan membuat formula dan atau menetapkan posisi pendapatnya mengenai suatu fenomena, serta melakukan konsolidasi atas apa yang telah dibacanya sambil membaca, individu yang bersangkutan sekaligus melakukan konstruksi teori pribadi.

Tujuan membaca permulaan Kegiatan belajar mengajar terkait pengenalan membaca permulaan mempunyai tujuan sebagai berikut:

a) Menumbuhkembangkan keterampilan peserta didik untuk memahami dan mengenalkan bagaimana cara membaca dengan baik dan benar. Misalnya ketika membaca kata “jeruk” maka anak diminta mengeja terlebih dahulu “j-e-r-u-k”.

b) Melatih dan mengembangkan peserta didik untuk bisa dan mampu dalam mengenal macam-macam dan jenis-jenis huruf. Misalnya anak dilatih menulis dan mengucapkan huruf A sampai Z.

c) Melatih dan mengembangkan kemampuan anak untuk mengubah tulisan menjadi bunyi bahasa. Misalnya guru menulis kata “bola” di papan tulis kemudian anak-anak diminta membaca kata tersebut.

d) Memperkenalkan dan melatih peserta didik agar mampu membaca dengan baik dan benar. Anak diperkenalkan huruf abjad A sampai Z kemudian menyusun huruf tersebut menjadi sebuah kata dan meminta ia membacanya misalnya kata “buku”.

e) Melatih keterampilan peserta didik agar bisa memahami kalimat yang dibaca dan didengar kemudian mengingatnya dengan baik. Misalnya anak dilatih untuk melihat dan membaca tulisan di dinding kelas, dengan begitu anak akan mengetahui dan mengingat kata tersebut dengan mudah.

Pada dasarnya pembelajaran membaca permulaan mempunyai tujuan memberikan bekal untuk peserta didik berupa keterampilan juga pengetahuan serta mengenalkan teknik membaca permulaan kepada mereka supaya mampu menyerap isi bacaan dengan baik dan benar.

### 3. Menulis Permulaan

Menurut Suparno dan M. Yunus menulis didefinisikan sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat medianya. Pesan adalah isi atau muatan yang terkandung dalam suatu tulisan. Tulisan merupakan symbol atau lambang bahasa yang dapat dilihat dan disepakati pemakainya. Dengan demikian dalam komunikasi tulis paling tidak terdapat empat unsur yang terlibat: penulis sebagai penyampai pesan, isi tulisan, saluran atau media berupa tulisan, dan pembaca sebagai penerima pesan. Pranowo berpendapat kemampuan menulis merupakan



kemampuan mengungkapkan gagasan menggunakan bahasa tulis. Pendapat tersebut senada dengan Suhartini yang menyatakan bahwa kemampuan menulis merupakan salah satu jenis kemampuan berbahasa tulis yang bersifat produktif. Artinya, kemampuan menulis ini merupakan kemampuan yang menghasilkan tulisan. Sedangkan menurut Iskandarwassid berpendapat aktivitas menulis merupakan suatu bentuk manifestasi kemampuan dan keterampilan berbahasa yang paling akhir dikuasai oleh pembelajar bahasa setelah kemampuan mendengarkan, berbicara, dan membaca.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, menulis adalah huruf (angka dan sebagainya) dengan pena (pensil, kapur, dan sebagainya), ana-anak belajar melahirkan pikiran atau perasaan (seperti mengarang, membuat surat). Menulis merupakan pembelajaran yang selalu digunakan untuk kemampuan menulis pada awal-awalnya dari kelas rendah guna untuk melatih kemampuan peserta didik menulis dengan rapi. Menulis bukan hanya menyalin tetapi juga mengekspresikan dari pikiran dan perasaan ke dalam sebuah karya tulisan. Manfaat dari menulis ini adalah sebagai berikut: untuk mencatat, menyalin, dan mengerjakan tugas sekolah, tidak memiliki kemampuan untuk menulis maka akan mengalami banyak problem dalam kegiatan menulis. Oleh karena itu menulis itu penting untuk diajarkan kepada anak sejak memasuki Sekolah Dasar dan problem menulis anak dapat ditangani oleh pihak orang tua di rumah dan pihak lingkungan sekolah.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup>Abdurrahman, *Anak Kesulitan Belajar : Teori, Diagnosis, Dan Remediasinya*, 178.

Menulis merupakan sebuah proses untuk mengeluarkan isi pikiran atau perasaan melalui tulisan. Menulis adalah bagian dari komunikasi yang dilakukan dengan cara menyampaikan melalui tulisan untuk pihak lain. Karena menulis sebagian dari peran penting untuk menuangkan isi pemikiran peserta didik yang sesuai dengan arahnya.<sup>12</sup>

Menulis, adalah bentuk dari sebuah ekspresi goresan dari anggota tubuh yang mengabungkan antara otak, mata, otot, tangan. Berupa garis, arsir, membatik, bentuk, pola, huruf, angka. membuat kerangka pikir atau ungkapan perasaan. Dalam menulis peserta didik lama saat menyalin huruf dan angka yang telah di contohkan oleh guru di papan tulis depan kelas. lambat dalam menulis karangan dari tugas guru, tulisan terlihat tidak rapi naik turun tidak sesuai garis, besar dan kecil yang tidak beraturan, sulit dibaca simbol-simbol huruf yang ditulis dengan garis tebal dan tipis tidak beraturan sehingga sulit dipahami, menulis huruf atau angka dengan miring. Dalam kesulitan menulis ini termasuk masalah kognitif, sama seperti kesulitan membaca dan kesulitan berhitung, tetapi dalam menulis ada sedikit yang berbeda yaitu dari segi gangguan fisiologis yang dispesifikan kepada sensomotorik. Teknik penulisan pada anak usia dini biasanya terjadi gangguan motorik halus yang tidak bisa koordinasikan dengan lancar antara otak, otot, fisik. Gangguan menulis kebanyakan disebabkan karena gangguan motorik halus pada lengan, sendi tangan, dan jari-jari, juga gangguan pada panca indra secara visual.

---

<sup>12</sup> Tim Penulis Universitas Airlangga, *Keterampilan Belajar Studi Skil Kemampuan Untuk Mahasiswa* (Jakarta: Kencana, 2018) h, 55

Taufina mengungkapkan keterampilan menulis tidak diperoleh secara alamiah tetapi melalui proses pembelajaran. Agar terampil dalam menuliskan huruf sebagai lambang bunyi, siswa harus berlatih mulai dari cara memegang alat tulis. Siswa juga berlatih menggerakkan tangan dengan memperhatikan apa yang harus ditulis atau digambarkan. Siswa harus dilatih mengamati lambang bunyi, memahami setiap huruf sebagai lambang bunyi tertentu sampai dapat menulisnya dengan benar. Dalam menulis terdapat jenis menulis secara garis besar, yaitu menulis permulaan dan menulis lanjut. Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis adalah suatu kemampuan menuangkan pikiran atau gagasan dengan tulisan. Terdapat dua jenis menulis, yaitu menulis permulaan dan menulis lanjutan. Dalam penelitian ini peneliti akan meneliti tentang menulis permulaan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan kemampuan menulis permulaan adalah suatu tingkat kemampuan menulis yang di ajarkan di sekolah dasar pada kelas awal (I dan II) sebagai dasar kemampuan menulis tingkat lanjut. Kemampuan menulis permulaan diawali dengan pengenalan cara memegang pensil yang benar dan didominasi oleh hal-hal yang bersifat mekanis. Dapat disimpulkan Membaca dan Menulis Permulaan (MMP) merupakan suatu program pembelajaran yang di orientasikan dan ditujukan untuk kemampuan membaca dan menulis permulaan, di kelas awal pada saat memasuki bangku Sekolah Dasar. Disebut permulaan karena masa peralihan dari TK ke dunia sekolah yang merupakan hal baru bagi anak-anak.

Tujuan Menulis Permulaan Dalam kegiatan belajar mengajar, beberapa tujuan pengenalan menulis permulaan adalah sebagai berikut:

- a) menumbuhkembangkan kemampuan tentang mengenalkan dan memahami tata cara menulis pada diri anak-anak dengan baik dan benar. Misalnya anak dilatih menulis kata-kata yang sederhana contohnya kata “pensil” dan melatih anak menulis angka 1 sampai 10.
- b) Mengembangkan dan melatih anak agar mampu menuliskan macam-macam dan jenis-jenis huruf. Misalnya anak dilatih menulis huruf abjad A sampai Z.
- c) Mengembangkan dan melatih anak agar mampu untuk menuliskan berbagai bunyi dari bahasa yang didengarnya. Misalnya anak diminta menuliskan kata “sekolah” yang diucapkan guru.
- d) Memperkenalkan dan melatih anak menulis dengan baik dan benar. Misalnya anak diminta menulis angka 1 sampai 10, menulis namanya masingmasing, dan lain sebagainya.
- e) Melatih dan menggali keterampilan anak agar mampu memahami kata-kata yang di baca, di dengar, maupun ditulisnya, serta mengingatnya dengan baik. Misalnya anak dilatih untuk menggambar buah jeruk kemudian menulis kalimat “jeruk” dibawah gambar jeruk kemudian anak diminta membaca kalimat tersebut, dengan begitu anak akan mengetahui dan mengingat bahwa gambar tersebut adalah gambar jeruk. Pada dasarnya, pembelajaran permulaan menulis adalah bertujuan untuk

memberikan bekal pengetahuan kepada peserta didik dan memperkenalkan teknik-teknik dasar dalam menulis.

Untuk kompetensi menulis di kelas rendah, kurikulum sebelumnya diadaptasi pada Kurikulum 2013 menetapkan kompetensi sebagai berikut: Siswa mampu menulis beberapa kalimat yang dibuat sendiri dengan huruf lepas dan huruf sambung, menulis kalimat yang didiktekan guru, dan menulis rapi menggunakan huruf sambung. Standar kompetensi ini diturunkan ke dalam tujuh buah 24 kompetensi dasar, yakni: 1) membiasakan sikap menulis yang benar (memegang dan menggunakan alat tulis), 2) menjiplak dan menebalkan, 3) menyalin, 4) menulis permulaan, 5) menulis beberapa kalimat dengan huruf sambung, 6) menulis kalimat yang didiktekan guru, dan 7) menulis dengan huruf sambung. Kedua kompetensi tersebut yakni membaca dan menulis diajarkan secara terpadu dengan kompetensi menyimak dan berbicara yang dilingkupi tema dan sub tema dalam setiap pembelajaran dengan memadukan berbagai mata pelajaran.

#### 4. Berhitung Permulaan

Berhitung merupakan suatu kegiatan melakukan, mengerjakan hitungan seperti menjumlah, mengurangi dan memanipulasi bilangan-bilangan dan lambang-lambang matematika. Berhitung permulaan merupakan salah satu kemampuan yang sangat penting bagi anak yang perlu dikembangkan dalam rangka membekali anak kehidupannya di masa depan. Berhitung merupakan dasar dari beberapa ilmu yang dipakai dalam setiap kehidupan manusia. Mengingat begitu pentingnya kemampuan berhitung bagi manusia, maka kemampuan berhitung ini perlu diajarkan sejak dini, dengan berbagai media dan

metode yang tepat sehingga tidak dapat merusak pola perkembangan anak. Pembelajaran matematika pada anak suda dini haruslah melalui cara yang sederhana dan tepat serta dilakukan secara konsisten dan kontinu dalam suasana yang kondusif dan menyenangkan, maka otak anak akan terlatih untuk terus berkembang sehingga anak dapat menguasai, dan bahkan menyenangi matematika tersebut.

Tahapan Berhitung Permulaan Menurut Jean Pieget anak usia 2 sampai 7 tahun berada di tahap pra operasional, adapun tahapan dalam menguasai kegiatan berhitung/matematika adalah sebagai berikut:

a) Tahap konsep/pengertian Seorang anak akan berekspresi untuk menghitung macam-macam benda apapun yang bisa di hitung dan yang bisa dilihatnya pada tahap ini. Dalam kegiatan menghitung ini harus dilaksanakan dengan semenarik mungkin hingga anak terpikat, lalu kegiatan berhitung ini benarbenar bisa dipahami oleh anak. Pembelajaran yang menarik dan berkesan harus diberikan oleh orang tua dan guru pada tahap ini, sehingga anak tidak merasakan bosan maupun jera.

b) Tahap transisi/peralihan Masa peralihan dari konkret ke lambang merupakan gambaran dari tahap ini. Anak mulai benar-benar memahami pada tahap ini. Maka dari itu tahap ini diberikan ketika anak sudah menguasai tahap pengertian atau konsep, yakni ketika kesesuaian antara benda yang dihitung dan yang disebutkan sudah bisa dikuasai oleh anak. Anak memerlukan waktu yang cukup untuk menguasai tahap ini.

c) Tahap lambang Tahap dimana anak sudah di beri kesempatan menulis sendiri tanpa paksaan, yakni berupa lambang bilangan, bentuk-bentuk, dan sebagainya jalur-jalur dalam mengenalkan kegiatan berhitung atau matematika. Ketiga tahapan tersebut dimulai dari memahami konsep matematika, kemudian menghubungkan bendabenda nyata dengan lambang bilangan dan akhirnya anak akan memahami lambang bilangan.

Beberapa teori yang mendasari perlunya permainan berhitung permulaan di Taman Kanak-Kanak permulaan menurut Departemen Pendidikan Nasional dalam Pedoman Pembelajaran Permainan Berhitung Permulaan adalah sebagai berikut:

1) Tingkat perkembangan mental anak Menurut Jean Piaget bahwa kegiatan belajar memerlukan kesiapan dalam diri anak didik. Belajar sebagai suatu proses yang memerlukan aktifitas baik fisik dan psikis. Selain itu kegiatan pembelajaran pada anak harus disesuaikan dengan tahapan- tahapan perkembangan anak. Dimana anak usia TK berada pada tahapan pra-operasional kongkrit.

2) Masa peka berhitung permulaan pada anak Masa usia dini merupakan masa yang sangat strategis untuk mengenalkan berhitung permulaan, karena pada masa ini anak sangat peka terhadap rangsangan yang diterima dari lingkungan.

Sejalan dengan teori-teori yang telah dikemukakan, permainan berhitung permulaan di Taman Kanak-kanak dilakukan melalui tiga tahapan penguasaan berhitung di jalur matematika menurut Departemen Pendidikan Nasional dalam Pedoman Pembelajaran Permainan Berhitung Permulaan, yaitu:

### 1) Penguasaan Konsep

Pada tahap penguasaan konsep, pemahaman dan pengertian tentang suatu hal haruslah menggunakan benda dan peristiwa kongkrit, misalnya pengenalan warna, bentuk, dan menghitung bilangan.

### 2) Masa transisi

Pada tahap ini proses berfikir yang merupakan masa peralihan dari pemahaman kongkrit menuju pengenalan lambang yang abstrak, dimana benda kongkrit masih digunakan dan mulai dikenalkan bentuk dan lambangnya.

### 3) Lambang

Pada tahap ini lambang atau visualisasi dari berbagai konsep. Seperti lambang 7 untuk menggambarkan konsep bilangan tujuh, merah untuk menggambarkan konsep warna, besar untuk menggambarkan konsep ruang, dan persegi empat untuk menggambarkan konsep bentuk.

Adapun prinsip-prinsip berhitung permulaan menurut Departemen Pendidikan Nasional dalam Pedoman Pembelajaran Permainan Berhitung Permulaan adalah sebagai berikut:

1) Permainan berhitung permulaan haruslah diberikan secara bertahap, diawali dengan menghitung benda- benda atau pengalaman peristiwa kongkrit yang dialami melalui pengamatan terhadap lingkungan sekitar.

2) Keterampilan serta pengetahuan tentang permainan berhitung permulaan diberikan secara bertahap menurut tingkat kesukarannya, misalnya dari kongkrit ke abstrak, mudah ke sukar, dan dari sederhana ke yang lebih kompleks.



3) Keberhasilan permainan berhitung yaitu jika anak-anak diberikan kesempatan berpartisipasi aktif dan dimotivasi untuk menyelesaikan masalah-masalahnya sendiri.

4) Permainan berhitung membutuhkan suasana atau kondisi yang menyenangkan dan rasa aman serta kebebasan bagi anak. Oleh karena itu diperlukan alat peraga atau media yang bersifat konkrit sesuai dengan benda yang sebenarnya (tiruan), menarik dan bervariasi, mudah digunakan dan tidak membahayakan.

5) Penggunaan bahasa dalam pengenalan konsep berhitung seyogyanya menggunakan bahasa yang sederhana dan jika memungkinkan mengambil contoh yang terdapat di lingkungan sekitar anak.

6) Dalam permainan berhitung anak dapat dikelompokkan sesuai dengan tahapan penguasaan yaitu tahap konsep, masa transisi, dan lambang.

7) Dalam mengevaluasi hasil perkembangan anak harus dimulai dari awal sampai akhir kegiatan.<sup>13</sup>

Mulyono Abdurrahman mengatakan bahwa “Konsep menunjuk pada pemahaman dasar. Siswa mengembangkan suatu konsep ketika mereka mampu mengklarifikasikan atau mengelompokkan benda-benda atau ketika mereka dapat mengasosiasikan suatu nama dengan kelompok benda tertentu”. Pemahaman konsep matematika pada anak, yang paling mendasar adalah pemahaman tentang operasi hitung. Untuk mengajarkan konsep operasi hitung pada anak harus senantiasa memperhatikan tahap perkembangan berpikir anak. Pada tahap awal

---

<sup>13</sup> Departemen Pendidikan Nasional. (2007). *Pedoman Pembelajaran Permainan Berhitung Permulaan Di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Direktorat Pembinaan TK dan SD.

konsep operasi hitung, yang diajarkan adalah konsep pejumlahan untuk bulangan natural (asli).

Matematika merupakan bidang studi yang dipelajari oleh semua peserta didik dari SD hingga SLTA dan bahkan juga di perguruan tinggi. Ada banyak alasan tentang perlunya peserta didik belajar matematika. Cornelius mengemukakan lima alasan perlunya belajar matematika karena matematika merupakan (1) sarana berpikir yang jelas dan logis, (2) sarana untuk memecahkan masalah kehidupan sehari-hari, (3) sarana mengenal pola-pola hubungan dan generalisasi pengalaman, (4) sarana untuk mengembangkan kreativitas, dan (5) sarana untuk meningkatkan kesadaran terhadap perkembangan budaya.

Matematika merupakan bidang studi yang dipelajari oleh semua siswa dari SD hingga SLTA dan bahkan juga di perguruan tinggi. Ada banyak alasan tentang perlunya siswa belajar matematika. Cornelius mengemukakan lima alasan perlunya belajar matematika karena matematika merupakan (1) sarana berpikir yang jelas dan logis, (2) sarana untuk memecahkan masalah kehidupan sehari-hari, (3) sarana mengenal pola-pola hubungan dan generalisasi pengalaman, (4) sarana untuk mengembangkan kreativitas, dan (5) sarana untuk meningkatkan kesadaran terhadap perkembangan budaya

Berhitung adalah suatu usaha untuk mengerjakan sebuah bilangan untuk di hitung seperti menjumlah, mengurang, dan manipulasi bilangan-bilangan dan lambang-lambang untuk pembelajaran matematika.<sup>14</sup> Berhitung adalah salah satu kegiatan matematika yang menjadi dasar dari bagian kegiatan menghitung

---

<sup>14</sup> Ema Pratiwi *Pembelajaran Calistung Bagi Anak Usia Dini Antara Manfaat Akademik dan Resiko Menghambat Kecerdasan Mental Anak*. H, 281

selanjutnya, Namun menurut Susanto adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik untuk menyeimbangkan kemampuannya dari segi tahap kemampuan.

Yang ia mulai melalui perkembangan menghitungnya mengenai jumlah dan pengurangan.<sup>15</sup> kemampuan yang sangat penting bagi anak yang perlu dikembangkan dalam rangka membekali mereka, untuk bekal kehidupannya di masa depan dan saat ini adalah memberikan bekal kemampuan berhitung. Kemampuan berhitung dengan penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian yang merupakan kemampuan paling penting dalam kehidupan sehari-hari.

Kemampuan berhitung dimiliki setiap anak untuk mengembangkan kemampuan karakteristik serta perkembangannya dimulai dari lingkungan yang terdekat dari dirinya sejalan dengan perkembangan yang dapat meningkatkan ke tahap pengertian jumlah yakni tentang penjumlahan dan pengurangan.

### **C. Fokus Penelitian**

1. Apa saja problem calistung yang dihadapi peserta didik di SDN Beringin 2 Margasari Kab. Tapin?
2. Bagaimana upaya preventif yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca, menulis dan berhitung siswa di kelas rendah di SDN Beringin 2 Margasari Kab. Tapin?

---

<sup>15</sup> Taufik Haris dan Siti Rukmana *Pengaruh Pengenalan Calistung Terhadap Hasil Belajar Siswa TK Anak Sholeh An-nur Kecamatan Cerme Lor Tahun ajaran 2016-2017*, h. 6.

3. Bagaimana upaya curative yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan membaca, menulis dan berhitung siswa kelas rendah di SDN Beringin 2 Margasari Kab. Tapin?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan peneliti diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan problem calistung pada peserta didik di SDN Beringin 2 Margasari Kab. Tapin
2. Mengetahui preventive yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan membaca, menulis dan berhitung siswa kelas rendah di SDN Beringin 2 Margasari Kab. Tapin.
3. Mengetahui curative yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan membaca, menulis dan berhitung siswa kelas rendah di SDN Beringin 2 Margasari Kab. Tapin.

#### **E. Alasan Memilih Judul**

1. Pentingnya mengajarkan membaca, menulis dan berhitung kepada peserta didik guna untuk meningkatkan minat belajar siswa makin semangat menguasai semua mata pelajaran.

2. Guru memiliki peran penting untuk mendidik siswa menjadi pribadi yang baik dan menjadi penerus generasi yang memiliki wawasan yang luas akan pendidikan, terutama seorang guru mampu mengajarkan membedakan dan mampu memecahkan kesulitan belajar siswa.
3. Berusaha merubah suasa belajar dan proses pembelajaran disekolah dilaksanakan agar siswanya cepat menangkap saat pembelajaran berlangsung.

#### **F. Signifikansi Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan memberi banyak manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Sebagai bahan informasi dan sumbangan pemikiran kepada semua pihak yang berkepentingan dan mendorong para pendidik agar terus berupaya mencari solusi dalam menghadapi problematika yang terjadi pada saat pembelajaran,

2. Manfaat Praktis

- a. Guru

Adapun manfaat bagi guru dengan adanya penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Sebagai bahan informasi bagi guru dengan adanya penelitian ini diharapkan guru lebih mampu berinteraksi dengan peserta didik secara baik dan aktif
- 2) Memperbaiki proses dan hasil belajar peserta didik.

- b. Siswa

Adapun manfaat untuk peserta didik yaitu membantu peserta didik untuk dapat memecahkan problem calistung pada saat kegiatan belajar mengajar dalam kelas dan mampu memiliki kepercayaan diri untuk berbicara

didepan kelas dan berinteraksi terhadap teman, guru, dan lingkungan sekitarnya.

### 3. Sekolah

- 1) Hasil penelitian sebagai umpan balik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.
- 2) Dengan meningkatnya hasil belajar peserta didik, maka akan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap kualitas sekolah.

### 4. Peneliti

- 1) Sebagai penambah wawasan, pengetahuan, dan pemahaman bagi penulis sendiri.
- 2) Sebagai bahan masukan pendahuluan dan pertimbangan bagi peneliti lain yang ingin menggali masalah ini secara lebih mendalam.

## **G. Peneliti Terdahulu**

1. Winarsih (2013) SD Negeri Jatiroto Wonosari menjelaskan pada penelitian ini terkait dengan problematika calistung pada peserta didik kelas rendah menghasilkan sebuah penelitian bahwa problematika calistung pada peserta didik kelas rendah ada empat cara yaitu: menggunakan metode belajar yang bervariasi, menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan kondusif, les tambahan yang diberikan kepada beberapa siswa, pemberian reward atau hadiah atas pekerjaan siswa. Dan dengan upaya-upaya guru sudah mampu mengatasi kesulitan-kesulitan yang ada di sekolah. Penelitian dengan topik beberapa kesulitan saat pembelajaran juga di teliti oleh penulis guna untuk mengidentifikasi perubahan tingkah laku, memilih sistem mengajar yang tepat, memilih dan menetapkan prosedur mengajar, menetapkan standar keberhasilan siswa dan memberi reward kepadanya.

2. Linda Wahyu Ningtiyas menjelaskan pada penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan guru dalam mengatasi kesulitan siswa membaca pelajaran tematik di MI Al-Munawwarah sedangkan penelitian yang penulis teliti adalah problematika calistung pada peserta didik kelas rendah di SDN Beringin 2 Margasari Kab. Tapin. Bertujuan untuk mencapai tujuan agar peserta didik yang memiliki problem calistung dapat ditangani dengan cara di perhatikan dengan lebih dari pihak sekolah dan orang tua di rumah selalu membatasi penggunaan gadget agar peserta didik belajar pada saat di rumah.
3. Epa Serimahyuni Pasaribu Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian penulis terletak pada subjek penelitian. Pada penelitian sebelumnya yang menjadi subjek adalah guru yang mengajar di kelas tinggi di SD Negeri 200101 Padangsidimpuan dan cara pembelajarannya siswa di tuntut aktif pada saat kegiatan pembelajaran agar memudahkan siswa ingat akan pelajaran sedangkan yang menjadi subjek pada penelitian penulis adalah guru atau wali kelas yang mengajar di kelas rendah di SDN Beringin 2 Margasari Kab. Tapin apakah peserta didiknya ada yang merasa kesulitan menangkap pembelajaran. Persamaan dari peneliti Epa Serimahyuni Pasaribu dengan peneliti penulis adalah sama-sama meneliti tentang upaya guru mengatasi kesulitan membaca, menulis dan berhitung siswa akan tetapi sama halnya siswa di tuntut aktif di bandingkan gurunya agar mudah mengingat dan memahami pembelajaran.

4. Ari Suci Cahyaning Rizki Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian penulis terletak pada subjek penelitian. Pada peneliti sebelumnya hanya meneliti murid saja di kelas rendah di SDN Beringin 2 Margasari Kab. Tapin yang terdapat masalah calistung dengan persentase 43% peserta didik kelas rendah mempunyai kemampuan calistung. Sedangkan di SDN Beringin 2 Margasari Kab. Tapin yang diteliti peneliti itu ada beberapa subjek yaitu: kepala sekolah, guru wali kelas rendah, orang tua siswa, dan siswanya apakah bisa problem calistung diselesaikan sesuai waktu yang telah ditentukan. Persamaan dari peneliti Ari Suci Cahyaning Rizki dengan peneliti penulis adalah sama-sama meneliti tentang calistung pada kelas rendah apakah siswanya dapat menangkap pembelajaran dengan baik pada saat pembelajaran berlangsung.<sup>16</sup>
5. Skripsi yang disusun oleh Nova Triana Zumaroh, 2 Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2017 dengan judul Peningkatan Kemampuan Membaca, Menulis, dan Menghitung Pada Siswa Hiperaktif Kelas II MI Mambaul Ulum Sepanjang Gondanganlegi Malang. Menggunakan Penelitian Kualitatif, hasil penelitiannya adalah terdapat kendala yang dihadapi oleh guru dalam meningkatkan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung pada siswa hiperaktif yaitu yang pertama problem sarana penunjang sistem pendidikan

---

<sup>16</sup>Jurnal Rizki Cahyaning Ari Suci Problematika Membaca, Menulis dan Berhitung Pada Peserta Didik Kelas Rendah Sekolah Dasar, volume 13 nomor 2 2022



inklusi, yang kedua problem materi, yang ke tiga problem motivasi, yang keempat problem konsentrasi. Untuk mengatasi kendala yang terjadi dalam meningkatkan kemampuan membaca, menulis, dan menghitung pada siswa hiperaktif yaitu pertama tentang solusi sarana penunjang sistem pendidikan inklusi, guru memanfaatkan sarana yang ada. Kedua tentang solusi problem materi, guru menyederhanakan materi pembelajaran. Kedua tentang solusi problem materi, guru harus bisa menyederhanakan materi pembelajaran. Ketiga solusi problem motivasi, guru harus bisa menanamkan sikap bahwa semua siswa autis itu seperti siswa normal dengan teori modifikasi perilaku. Keempat solusi problem konsentrasi, dengan melakukan program layanan pembelajaran dan program layanan kekhususan. Persamaan dalam penelitian ini adalah berfokus pada meningkatkan kemampuan calistung siswa. Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada peran guru dan orang tua dalam meningkatkan kemampuan calistung peserta didik di kelas 1, kelas 2 dan kelas 3, sedangkan pada penelitian diatas memfokuskan pada peningkatan kemampuan membaca, menulis, dan menghitung pada peserta didik memiliki problematika.

#### **H. Sistematika Penulisan**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan sistematika penulisan yang terdiri dari tiga bab dan diperinci lagi menjadi beberapa sub bab sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, berisi latar belakang masalah, definisi operasional dan ruang lingkup penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, alasan memilih judul, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teori, berisi Pengertian Calistung, Peran Guru Untuk Mengatasi Problem Calistung Sulit di Pahami, Faktor-faktor yang Mempengaruhi Calistung Sulit di Pahami, Cara dan Solusi Mengatasi Problematika Calistung.

BAB III Metode Penelitian, berisi jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, analisis data dan prosedur penelitian.

BAB IV Laporan hasil penelitian berisi gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

BAB V Penutup berisi Simpulan dan Saran-saran dari peneliti atau penulis.